

Ratri Wulandari

Universitas Telkom

wulandarir@telkomuniversity.ac.id

ANALISA KAITAN DESAIN ASRAMA DENGAN PERILAKU PENGHUNI MELALUI STUDI ANALISA KONTEN PENELITIAN SEJENIS

***Abstract:** In many countries, residence hall is designed and built according to standards along with occupants' level of education. In Malaysia, a specific guideline on dormitory and residence hall was found. Type of residence hall, space standard, including type of occupant of certain residence hall is determined by noticing many factors such as hygiene, safety, space requirement, facility standard comprehensiveness, and even occupants' socialization needs standard.*

This research is an analytical research about residence hall in relation to occupants' behavior pattern to recognize link between residence hall design influence to occupants' behavior pattern according to environment and behavior theories. The focus of research covers theoretical analysis on residence hall standard, in this case crowding level and facility, and its influence on occupants' behavior pattern. Main method used is content analysis, that is very thematic, which divided into chronology of typical research thematic; facilities; crowding, spatial, culture, adaptation; and discussion on residence halls' design model.

Research on residence hall was found from 1960's – 1980's and 2010's – 2017. Discussion on residence hall design or residence hall architecture usually doesn't stand alone but linked well to psychology, social relationship issue, culture and religion, to space crowding. There is association between environment setting with occupants' behavior pattern (individual or social) as a form of individual and group responds to the environment setting.

Keywords: residence hall, design, behavior

Abstrak: Di berbagai negara, asrama dirancang dan dibangun dengan standar-standar sesuai dengan jenjang pendidikan penghuninya. Di Malaysia ditemukan panduan khusus mengenai asrama. Jenis asrama, standar ruangnya, termasuk penghuni jenis asrama tertentu, ditentukan dengan memperhatikan berbagai faktor seperti kebersihan, keamanan, standar luasan, standar kelengkapan fasilitas dan bahkan standar kebutuhan sosialisasi penghuni.

Penelitian ini merupakan penelitian analitis mengenai asrama dalam kaitannya dengan pola perilaku penghuni asrama untuk mengetahui kaitan antara desain asrama dengan perilaku penghuni berdasarkan teori-teori lingkungan dan perilaku. Fokus penelitian berkisar pada kajian teoritik mengenai standar asrama, dalam hal ini tingkat kepadatan dan fasilitas, serta pengaruhnya terhadap perilaku penghuni. Adapun metoda utama yang digunakan adalah analisa konten yang dapat bersifat sangat tematik yang dibagi ke dalam kronologi penelitian sejenis; fasilitas asrama; isu kepadatan, spasial, budaya, adaptasi; dan model usulan asrama.

Penelitian terkait asrama banyak ditemukan berasal dari kisaran tahun 1960-an – 1980-an dan 2010-an – 2016. Pembahasan terkait desain asrama atau arsitektur asrama (fasilitas) biasanya tidak berdiri sendiri

tetapi terkait erat dengan psikologi, isu hubungan sosial, budaya dan agama, hingga kepadatan ruang. Terdapat keterkaitan antara setting lingkungan dengan pola perilaku (individu maupun sosial) penghuni sebagai bentuk respon individu dan kelompok terhadap bentuk lingkungan tersebut.

Kata kunci: Asrama, desain, perilaku

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Asrama adalah hunian bersama bagi pelajar yang dibangun dalam berbagai skala, mulai dari skala kecil (sampai 50 penghuni) hingga skala sangat besar dengan penyediaan lebih dari 200 kamar. Di berbagai negara, asrama ini telah dirancang dan dibangun dengan standar-standar khusus sesuai dengan jenjang pendidikan penghuninya. Di negara-negara Eropa, asrama mahasiswa atau lebih dikenal dengan *student housing* banyak disediakan oleh pihak universitas untuk memwadhahi kebutuhan hunian mahasiswa yang berasal dari luar kota, bahkan luar negeri. Ada berbagai tipe asrama yang dapat dipilih sesuai kemampuan keuangan mahasiswa dan sesuai dengan pola kebiasaan mahasiswa tersebut.

Standar asrama di negara lain telah ditetapkan dengan memperhatikan berbagai faktor seperti kebersihan, keamanan, standar luasan, standar kelengkapan fasilitas dan bahkan standar kebutuhan sosialisasi penghuni. Di Malaysia ditemukan panduan khusus mengenai asrama, yaitu Garis Panduan dan Peraturan Bagi Perancangan Bangunan Malaysia tahun 2008, yang mengatur jenis asrama, standar ruang asrama, termasuk penghuni bagi setiap tipe asrama. Panduan semacam ini belum ditemukan di Indonesia.

Bangunan asrama menjadi area yang perlu mendapat perhatian karena telah ada panduan internasional diantaranya panduan UNESCO Asia Pasifik yang dikeluarkan tahun 1978 terkait standar desain asrama dan kaitannya dengan perilaku penghuni, dan standar spasial asrama dalam buku-buku standar ruang, antara lain Times Saver Standard dan Architect's Data. Kajian terhadap kaitan antara desain ruang dan fasilitas asrama dengan perilaku penghuni perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat keterkaitan antara desain dan perilaku agar nantinya dapat dilakukan kajian untuk menyusun panduan desain yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter penghuni secara umum.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kaitan antara desain asrama dengan pola perilaku penghuni melalui analisa berbagai penelitian yang pernah dilakukan dalam ranah tema tersebut.

2. Kajian Literatur

2.1. Asrama Mahasiswa

Dalam istilah bahasa Inggris, asrama secara harfiah diterjemahkan sebagai dormitory. Di sisi lain, dari berbagai karya tulis ilmiah yang terkumpul sebagai subjek studi, didapatkan istilah *residence hall* atau *hall of residence* yang mengacu pada asrama universitas. Terminologi *dormitory* tidak digunakan pada untuk asrama mahasiswa, tetapi digunakan

pada asrama sekolah menengah. Secara umum, gedung asrama di Indonesia dibagi berdasarkan gender pengguna, yaitu, asrama putra dan asrama putri.

Keputusan Presiden Nomor 40/1981 mendefinisikan asrama mahasiswa sebagai:

“suatu lingkungan perumahan sebagai tempat tinggal mahasiswa, yang dalam perkembangan lebih lanjut, dimungkinkan memiliki sarana lingkungan untuk melengkapinya, seperti perpustakaan, pengadaan buku, kantin, olah raga dan sarana lainnya yang diperlukan yang dikelola oleh mahasiswa dalam bentuk koperasi.”

Menurut Permen no 09 tahun 2008, asrama adalah *“Rusunawa yang diperuntukkan bagi mahasiswa/siswa/santri.”*

Sementara itu Garis Panduan dan Peraturan Bagi Perancangan Bangunan Malaysia tahun 2008, menyebutkan kategori asrama berdasarkan pengguna dan juga mengkategorikan jenis-jenis asrama berdasarkan pembagian kamar. Asrama sekolah menengah disarankan menggunakan sistem *dormitory* dimana satu kamar ditempati oleh 8-12 penghuni. Sementara asrama yang sifatnya mendukung program-program pelatihan diperlakukan layaknya hostel dengan sistem kamar individual atau *double room*.

Dalam panduan yang sama disebutkan bahwa pada asrama pendidikan tinggi, disarankan untuk menggunakan sistem *double room*, tidak disarankan penggunaan *single room*. Adapun fasilitas yang perlu disediakan antara lain kamar mandi dan toilet, area cuci, area rekreasi, ruang tamu, mushala, perpustakaan, ruang manajemen. Tidak disebutkan aturan terkait psikologi pengguna atau pola perilaku penghuni secara spesifik, tetapi disebutkan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam lingkungan asrama.

2.2. Pola Hubungan Tempat – Individu (*People – Place Relation*)

Dalam buku *Designing Place for People*, Deasy dan Lasswell (1985) mengulas aspek-aspek perilaku manusia di dalam asrama. Asrama merupakan tipe dari perumahan yang sifatnya tetap dan memiliki karakter-karakter yang khas. Asrama seringkali berhubungan dengan institusi pendidikan. Sebagai sarana tempat tinggal bagi orang-orang yang tidak saling mengenal, perencanaan asrama perlu memikirkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pola interaksi antar individu maupun interaksi individu-sosial.

Pola hubungan tempat dan manusia ditemukan dibahas secara spesifik pada salah satu artikel ilmiah yang menjadi objek studi. Clemons, S. A., Banning, J. H., & Mckelfresh, D. A. (2004) menekankan tentang pentingnya menciptakan *sense of place* dan *sense of self* dalam kamar asrama.

2.3. Jenis-Jenis Asrama

Garis Panduan dan Peraturan Bagi Perancangan Bangunan Malaysia tahun 2008 membagi asrama mahasiswa ke dalam 4 sistem kamar sebagai berikut:

- 1) Sistem *dormitory*: digunakan di sekolah tingkat menengah dengan jumlah penghuni per kamar 8-12 orang

- 2) Sistem 2 orang dalam satu kamar (*Double Room*): disarankan digunakan pada asrama tingkat pendidikan tinggi (universitas)
- 3) Sistem kamar individual (*Single Room*): diperuntukkan bagi para peserta pelatihan, yang mana level usia maupun tingkat pendidikannya lebih tinggi dari universitas.
- 4) Campuran antara ketiga sistem diatas: digunakan pada sekolah kebangsaan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analitis mengenai desain asrama dalam kaitannya dengan pola perilaku penghuni asrama. Fokus penelitian pada kajian teoritik mengenai standar asrama, dalam hal ini tingkat kepadatan dan fasilitas, dan pengaruhnya terhadap pola perilaku penghuni. Adapun metoda utama yang digunakan adalah analisa konten yang dapat bersifat sangat tematik. Tematik tersebut dibagi ke dalam tematik kronologi penelitian sejenis, ekstraksi kata kunci dari setiap artikel bertema asrama, dan bahasan terkait rancangan asrama. Dua kata kunci utama yang digunakan dalam pengumpulan artikel adalah asrama dan perilaku. Selain itu, isu fasilitas juga diangkat dalam pembahasan rancangan asrama.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Kronologi Penelitian Bertema Asrama

Penelitian ini mengumpulkan berbagai artikel yang membahas tentang asrama, perilaku, kaitan antara ruang tinggal dengan perilaku di asrama. Didapatkan sekitar 16 artikel dari berbagai jurnal maupun prosiding, yang dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian terkait asrama ditemukan populer ditulis pada rentang waktu akhir 1960 hingga awal 1980. Ditemukan 6 artikel (Null, Heilweil, Educational Building Digest UNESCO, High dan Sundstorm, Gerst & Moos, Epstein) yang berasal dari tahun penerbitan antara 1960-1980-an. Rata-rata artikel tersebut berasal dari Amerika Serikat dan Eropa, khususnya Inggris.

Dari latar belakang yang ditulis pada setiap artikel antara 1960-1980 diketahui bahwa universitas-universitas di Amerika dan Eropa menerapkan sistem asrama dan mulai membangun banyak asrama dengan model koridor ganda pada tahun 1950-an untuk mengantisipasi banyaknya mahasiswa yang mendaftar ke kampus-kampus. Pada tahun 1960-an dimulai penelitian terkait fungsional asrama karena muncul keluhan dari pihak pengguna, dalam hal ini mahasiswa dan orang tua mahasiswa yang menginginkan perbaikan fasilitas. Sejak itu bermunculan artikel dan pembahasan terkait asrama sebagai bagian dari *post-occupancy review* yang dilakukan pihak universitas.

Pembahasan terkait asrama kembali ditemukan populer pada tahun 2010 hingga 2016. Terdapat 11 artikel (Kiliçaslan; Nurul, Nor'Aini & Tabassi; Amole; Muslim, Karim & Abdullah; Sakina & Kusuma-2 artikel; Khajehzadeh & Brenda; Bonny, Werdiningsih & Suyono; Kurniawan; Larasati, Berber et al, Kameli et al) dari tahun tersebut. Sisanya,

sebanyak 4 artikel (Clemons, Banning & Mckelfresh, Miller, Beals, Susilawati, Sfaat, Pranadji & Simanjuntak) berasal dari penerbitan antara tahun 2000 hingga 2010.

Hal ini menunjukkan bahwa pembahasan asrama dianggap menarik atau perlu diangkat pada pertengahan 2010-an. Hasil penelitian ini rata-rata muncul dari kawasan Asia diantaranya Malaysia, Iran, Indonesia. Kemunculan ini kemungkinan terjadi karena universitas-universitas di Asia pada tahun tersebut mulai menampilkan asrama sebagai fasilitas, bahkan mewajibkan mahasiswa baru untuk masuk asrama selama tahun pertama masa studi. Hal ini didukung oleh kebijakan kampus di Asia, Indonesia khususnya, untuk menempatkan mahasiswa tahun pertama di asrama sebagai bagian dari kegiatan orientasi lingkungan kampus.

4.2. Ruang dan Manusia

4.2.1 Fasilitas

Susilawati (2001) dalam penelitian pada artikel 5 melakukan survey terhadap penghuni asrama Universitas Petra. Hasil survey ini menyatakan bahwa mahasiswa memerlukan fasilitas utama diantaranya ruang belajar, ruang makan, ruang bersama, ruang tamu, dapur. Sementara itu fasilitas pendukung disebutkan sebagai kabin telepon, mini market, kafetaria, toko buku, fasilitas olahraga, dan area parkir. Dalam penelitian pada artikel 9, Muslim et al (2012) menemukan bahwa jenis fasilitas yang dianggap penting keberadaannya antara lain kamar dan kamar mandi sendiri, akses jaringan internet yang baik. Kebutuhan akan jaringan internet ini menjadi elemen penting dalam hunian mahasiswa di abad ke-21, sesuatu yang tidak muncul di tiga dekade sebelumnya. Hal ini diperkuat oleh artikel *Room and Board Redefined* yang menyatakan bahwa fasilitas penting dalam asrama di Amerika Serikat merambah pada pengadaan wi-fi, *laundry*, sistem keamanan, ruang olahraga, ruang makan satelit dan *coffeeshop* serta toserba.

Dalam penelitian lain, Hare (2013) mempelajari cara belajar mahasiswa arsitektur dalam asrama. Para mahasiswa memerlukan meja besar dalam mengerjakan tugas karena produk keluaran perkuliahan yang berskala besar. Terkait hal tersebut, Hare (2013) menegaskan dalam kesimpulan bahwa cara belajar dan produk keluaran dalam proses belajar perlu menjadi perhatian dalam penyediaan fasilitas. Riset ini menjadi riset pertama yang mempelajari perilaku belajar terkait kebutuhan fasilitas dalam asrama.

Selanjutnya Heilweil (1973) dalam hasil penelitiannya juga telah memaparkan bahwa keberadaan fasilitas ruang bersama diperlukan mahasiswa sebagai area menyendiri di luar kamar yang biasanya harus dibagi dengan orang lain. Ruang bersama tersebut dapat berupa ruang makan atau ruang luar untuk asrama bertingkat rendah. Mahasiswa Amerika dalam penelitian ini memilih ruang makan berskala kecil dengan perabot meja makan berukuran kecil berbentuk bulat untuk memfasilitasi sosialisasi antar penghuni asrama. Heilweil juga menemukan bahwa pola pertemanan cenderung dibentuk oleh kedekatan ruang dan sirkulasi, juga kehadiran ruang bersama yang mudah diakses (dekat). Hal lain yang dikemukakan Heilweil terkait dengan pola belajar dipengaruhi oleh karakter internal individu, gaya belajar, dan jadwal kelas. Lebih jauh terkait fasilitas, Heilweil menyarankan agar area bersama dipecah ke dalam area-area kecil, penambahan area rekreasi dan perpustakaan, lounge yang

mudah diakses dilengkapi area belajar khusus dan fasilitas minum, fasilitas ruang cuci, dan perancangan asrama model suite dengan fasilitas bersama untuk beberapa kamar.

Secara keseluruhan, isu terkait perilaku dan ruang muncul cukup banyak berupa paparan terhadap rancangan ruang, rancangan perabot, isu privasi-interaksi dan perilaku, baik individu maupun kelompok. Hal ini menunjukkan keterkaitan erat antara bentuk ruang dan wujud perilaku yang dihasilkan sebagai akibat respon terhadap lingkungan desain tersebut.

4.2.2 Kepadatan, Spasial, Budaya, Adaptasi

Isu-isu kepadatan sering kali muncul dalam hasil berbagai penelitian tentang asrama. Penelitian Susilawati (2001) melalui survey menemukan bahwa mahasiswa lebih menyukai kamar untuk dua orang daripada lebih.

Sorotan terhadap kepadatan juga dipelajari oleh Epstein (1981) dalam seting lingkungan tempat tinggal dan laboratorium. Kepadatan tempat tinggal membahas temuan pada lingkungan rumah, asrama, dan penjara. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku dan dapat menyebabkan stres diantaranya adalah faktor ergonomi lingkungan. Akan tetapi, di luar itu ada faktor lain yaitu perilaku sosial dan interaksi antar individu yang dapat menyebabkan stres atau justru mendorong terbentuknya kerjasama, terutama dalam konteks asrama.

Pada penelitian ini Epstein juga dinyatakan bahwa orientasi dasar penghuni asrama adalah sebagai individualistik yang sifatnya tidak stabil dan dapat berubah antara kooperatif atau kompetitif bergantung pada situasi sosialnya. Kelangkaan sumber daya biasanya menjadi pemicu perilaku kompetisi. Efek dari kepadatan di asrama dapat beragam. Pada satu waktu kepadatan dapat menyebabkan orientasi perilaku ke arah kompetisi, sementara pada waktu lain mendorong terbentuknya perilaku positif ke arah kerjasama. Dua hal yang mungkin muncul sebagai akibat tinggal di asrama bagi mahasiswa adalah perilaku upaya pengendalian lingkungan atau kehilangan kendali atas lingkungan yang akhirnya menyebabkan stres pada individu bersangkutan.

Epstein juga membahas hasil penelitian Baum dan Valins terkait efek arsitektur asrama terhadap perilaku sosial. Baum dan Valins membandingkan perilaku sosial mahasiswa yang tinggal di asrama dengan koridor ganda panjang, koridor pendek, dan asrama suit (model apartemen). Semua asrama yang dipilih memberikan luas kamar yang sama bagi mahasiswanya. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa kelompok yang tinggal di asrama tradisional dengan koridor ganda panjang (double loaded) lebih banyak menemui interaksi sosial yang tidak diharapkan. Hal ini mengakibatkan turunnya level kontrol terhadap lingkungan. Oleh karena itu, kehendak untuk menghindari interaksi dengan individu lain meminimalisir peluang kerjasama sehingga mahasiswa bersikap lebih kompetitif. Dari sini disimpulkan bahwa Jika interaksi antar penghuni baik, kepadatan tinggi dapat menumbuhkan perilaku kerjasama antar individu. Sebaliknya jika interaksi yang terjadi tidak diharapkan, maka penghuni cenderung bersikap kompetitif.

Sementara itu, penelitian Khajehzadeh et al (2014) yang mengobservasi mahasiswa dalam asrama di Iran menemukan bahwa tidak semua kegiatan dasar yang terkait privasi (makan, minum, tidur, menerima telepon, mendengarkan musik, bernyanyi, interaksi) dapat

dilakukan dalam kamar yang harus dibagi dengan orang lain, sehingga penghuni cenderung mencari tempat lain untuk melakukan aktivitas tersebut. Ditemukan juga bahwa kegiatan belajar individu terganggu karena tingkat kepadatan kamar yang cukup tinggi. Terkait dengan kepadatan ini diketahui bahwa mahasiswa Iran memilih untuk tinggal dalam kamar berisi 3-4 orang, sementara mahasiswa Amerika lebih memilih kamar pribadi. Dari pola pemilihan kamar tersebut disimpulkan bahwa terdapat faktor budaya yang mempengaruhi pemilihan dan pengaturan ruang.

Terkait isu spasial teritorial, Khajehzadeh et al (2014) juga menyebutkan bahwa dalam ruang dengan kepadatan tinggi, teritori pribadi cenderung tidak terdefinisi. Dalam hal asrama, terutama yang bertempat tidur tingkat, tempat tidur menjadi teritori personal pengisinya. Selain itu, penghuni asrama pun cenderung menciptakan zonasi ruang semi privat melalui pengaturan perabot dalam kamar sebagai perantara antara kamar dengan lorong karena lorong dengan arus lalu lintas padat cenderung tidak aman. Hal ini menjadi bentuk perilaku adaptasi terhadap kondisi ruang untuk menciptakan kenyamanan personal dan kelompok. Hal ini dikonfirmasi Muslim et al (2012) dalam penelitian mereka yang salah satu sorotannya adalah otonomi mahasiswa dalam mengatur barang-barang dalam kamar, termasuk mengatur perabot dalam kamar, atau dengan kata lain kebebasan untuk menata kamar.

Persoalan aktivitas dan respon terhadap ruang juga muncul dalam hasil penelitian Amole (2010) yang mensurvei dua gender dalam asrama. Diperoleh data bahwa perempuan lebih terikat dengan aktivitas domestik seperti memasak dan mencuci. Sementara itu laki-laki lebih terikat pada teritori atau penguasaan daerah privasi. Dalam hal ini, laki-laki memerlukan privatisasi ruang tertentu sebagai teritori personalnya. Dari studi ini disimpulkan bahwa perilaku penghuni perempuan berbeda dengan laki-laki, sehingga untuk asrama putri diperlukan lebih banyak area cuci dan memasak, sementara di asrama putra perlu dilakukan penurunan tingkat kepadatan dan fleksibilitas pengaturan ruang untuk penciptaan teritori individu.

Beals (2001) turut membahas isu privasi dalam kamar asrama. Disebutkan dalam penelitian ini bahwa asrama dengan model koridor panjang menciptakan satu ruang tanpa kepemilikan dengan level privasi rendah. Beals mengusulkan model asrama *suite* yang memiliki lebih banyak privasi dengan kepadatan ruang yang lebih rendah, terutama untuk mahasiswa di Amerika.

Terkait isu adaptasi ruang, High dan Sundstrom (1977) membahas rating fleksibilitas ruang terkait aktivitas interpersonal. Ruang-ruang fleksibel dirating lebih fleksibel oleh penghuni laki-laki daripada perempuan. Penghuni pada ruang fleksibel lebih banyak melakukan rekreasi interpersonal daripada ruang tidak fleksibel, dan ruang fleksibel dilaporkan menerima lebih banyak kunjungan. Pada kamar yang fleksibel, penghuni cenderung menghabiskan waktu lebih banyak di dalam kamar. Disimpulkan bahwa fleksibilitas kamar (peluang memindahkan perabot) meningkatkan aktivitas interpersonal, terutama di kalangan perempuan. Dalam hal ini, ruang yang fleksibel memudahkan penghuni untuk melakukan adaptasi ruang sesuai kebutuhan aktivitas mereka, sementara ruang yang tidak fleksibel menghambat proses adaptasi ini. Fleksibilitas atau dalam penelitian tersebut

diartikan sebagai kemungkinan untuk menggeser posisi perabot, merupakan elemen penting dalam meningkatkan aktivitas interpersonal dalam kamar.

Isu adaptasi juga menjadi fokus penelitian Clemons et al (2004) yang membahas personalisasi ruang di kamar asrama yang dilakukan mahasiswa, hal-hal yang diperlukan kehadirannya oleh mahasiswa generasi milenial dalam satu kamar asrama, pentingnya *sense of place* dan *sense of self*, serta cara-cara personalisasi ruang yang dilakukan mahasiswa sebagai bentuk adaptasi terhadap ruang yang dihuninya, dalam hal ini perilaku mahasiswa dalam adaptasi dengan ruang kamar untuk menciptakan kenyamanan bagi diri mereka sendiri sehingga mendapatkan “rasa” di rumah dan “rasa” diri sebagai pemilik teritori kamar.

Heilweil (1973) dalam penelitiannya mempelajari pengaruh arsitektur (bentuk) asrama terhadap pola perilaku dan kepuasan tinggal di asrama. Pembahasan diarahkan pada tiga area perilaku dan satu area nir-perilaku, yaitu, (1) privasi dan isolasi versus interaksi sosial yang dipaksakan; (2) kedekatan dan hubungan sosial; (3) kegiatan belajar; (4) individualisasi. Dalam hal ini dinyatakan bahwa mahasiswa perlu tempat untuk menyendiri, bebas dari gangguan orang lain, sehingga asrama perlu menyediakan satu ruang untuk kebutuhan ini yang wujudnya dibahas pada bagian 4.2.1. Koridor di sisi lain menjadi area perilaku yang memaksakan interaksi sosial meski tidak diinginkan. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa kepribadian dan jadwal kuliah mempengaruhi pola belajar, yang juga mempengaruhi pemilihan jenis furnitur untuk melakukan aktivitas terkait.

Kebebasan menjalankan aktivitas dan menata area tidur dalam asrama juga dibahas sebagai elemen fokus dalam penelitian oleh Null (1980). Null menemukan bahwa model kamar *suite* lebih disukai mahasiswa karena memecah koridor panjang, sehingga mengurangi interaksi yang tidak diinginkan, dan juga menciptakan area bersama untuk interaksi yang lebih baik antar penghuni. Namun, Null juga menemukan bahwa karakter individu mempengaruhi kemunculan konflik dalam asrama model *suite* ini, selain karena tingginya intensitas tingkat perjumpaan antar penghuni *suite*.

Dalam penelitian terbaru, Berber et al (2016) mengkonfirmasi pentingnya tingkat peluang transformasi ruang (mengubah ruang) dalam asrama sebagai bentuk personalisasi penghuni. Hal ini juga untuk memberikan kemudahan penyesuaian penghuni terhadap asrama sesuai dengan latar budaya dan preferensinya. Dalam penelitian yang dilakukan dalam dua seting budaya berbeda, Polandia dan Turki, ditemukan bahwa mahasiswa asal luar Eropa yang tinggal di asrama campur gender di Polandia merasa tidak nyaman ketika harus berbagi fasilitas dapur dan kamar mandi. Sementara di Turki, asrama bersifat gender tunggal dengan fasilitas bersama dalam kamar. Penelitian Berber ini mengkonfirmasi penelitian-penelitian sebelumnya bahwa dalam asrama, tempat tidur menjadi teritori utama individu. Selain itu, di Turki, tangga dan lorong menjadi area privasi (misalnya untuk menerima telpon) sekaligus area berkumpul, dan personalisasi akan muncul dalam berbagai bentuk (misalnya memasang karpet kecil atau poster) bahkan di asrama yang ketat sekalipun.

Dalam penelitian lain, Kameli et al (2016) mempelajari asrama dari sudut pandang budaya Timur dan ajaran Islam dengan fokus pada keintiman dan kenyamanan. Kameli menyatakan bahwa perempuan Islam harus terlindungi secara visual dan fisik, oleh karena itu perlu tingkat privasi yang tinggi dalam asrama melalui rancangan pintu, jendela dan penutup bukaan, serta pengaturan ketinggian dinding dan gordena. Dalam kaitan dengan agama, pihak

penyelenggara asrama perlu mengetahui agama mahasiswa untuk mengetahui batasan personal dan ruang yang diijinkan. Hasil akhir dari penelitian ini adalah usulan desain asrama putri untuk muslimah yang perlu memfasilitasi privasi secara visual dan fisik, diantaranya memisahkan area untuk tamu pria dan bentuk adaptasi desain bukaan yang lebih tertutup dari luar.

Panduan Asrama Malaysia membagi asrama berdasarkan penghuni dan tingkat pendidikan. Perbedaan tipe kamar dan kepadatan kamar akan menimbulkan perbedaan pola interaksi antara individu maupun interaksi individu-sosial yang berbeda. Panduan asrama di Malaysia telah mengatur pola interaksi tersebut berdasarkan tingkat usia dan pendidikan penghuni asrama. Dapat disimpulkan untuk sementara bahwa asrama pendidikan menengah mendorong intensitas sosialisasi yang lebih tinggi dengan tingkat privasi lebih rendah. Hal sebaliknya terjadi pada tingkat universitas. Sementara untuk asrama pelatihan, karena durasi tinggal lebih pendek, privasi dan individualisasi lebih dikedepankan melalui sistem kamar individual.

Commented [ME1]: kesimpulan

Commented [D2R1]:

4.2.3 Model Usulan Rancangan Asrama

Dari berbagai artikel yang membahas isu fasilitas dan desain asrama terkait pola perilaku sebagai respon penghuni terhadap ruang, terdapat usulan-usulan desain untuk rancangan asrama yang baik agar dapat menciptakan iklim sosial dan individu yang ideal. Pada berbagai penelitian tersebut diusulkan model asrama *suite* yang terdiri dari kelompok 3-4 kamar tidur dengan 1 fasilitas ruang bersama pada satu area, sehingga tidak tercipta lorong panjang yang berpengaruh terhadap privasi dan keamanan.

Terkait kepadatan ruang, diusulkan untuk menempatkan antara 2 hingga 4 individu dalam satu kamar untuk menghindari stres karena kepadatan dan juga untuk menjaga privasi individu. Usulan lain adalah asrama dengan model apartemen dimana mahasiswa memiliki peluang untuk mengisi kamar secara individu tetapi berbagi fasilitas umum seperti dapur, kamar mandi, dan ruang bersama dengan 2-3 orang lain. Model kamar single lengkap dengan fasilitas servis tidak disarankan karena cenderung menciptakan rasa kesepian pada individu tersebut. Hasil penelitian Null (1980) menyimpulkan bahwa model *suite* diterima dengan baik oleh mahasiswa yang mengikuti eksperimen penelitian.

Isu perabot atau furnitur diusulkan untuk dirancang sesuai dengan kriteria mahasiswa. Dalam hal ini perabot yang dapat dilipat menjadi pilihan untuk memberikan keleluasan lebih pada ruang kamar yang tersedia dan memberikan fleksibilitas dalam menciptakan ruang-ruang privasi maupun komunal dalam kamar.

Budaya lokal dan budaya belajar fakultas atau program studi juga perlu menjadi perhatian. Kiliçaslan (2013) menemukan bahwa mahasiswa arsitektur yang banyak mengerjakan gambar pada kertas berukuran besar membutuhkan meja besar sebagai fasilitas bekerja. Kehadiran fasilitas tersebut di asrama tidak harus berada dalam kamar, bisa berada di ruang belajar bersama atau ruang komunal. Namun perhatian terhadap kebutuhan khusus ini diperlukan bagi kegiatan belajar mahasiswa tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa aktivitas belajar mahasiswa tidak terbatas pada kegiatan membaca dan mengetik saja.

Faktor budaya lain terkait dengan isu gender dan asal mahasiswa. Amole (2010) menemukan bahwa mahasiswi lebih terikat dengan kegiatan domestik seperti memasak dan mencuci sehingga fasilitas dapur dan ruang cuci menjadi kebutuhan ruang yang harus disediakan. Sementara itu, mahasiswa lebih lepas dari kegiatan domestik, tetapi membutuhkan ruang teritorial pribadi lebih nyata sehingga diperlukan desain ruang yang fleksibel agar mereka mampu menciptakan ruang teritori tersebut. Iman dan Brenda (2014) menemukan bahwa di Iran, mahasiswa lebih senang tinggal berbagi kamar dengan 2 atau 3 orang penghuni kamar lain daripada mengisi kamar sendirian. Hal sebaliknya ditemukan pada mahasiswa di Amerika yang lebih mengutamakan privasi sehingga lebih memilih kamar pribadi di asrama.

Kehadiran ruang bersama diusulkan untuk menyertakan ruang luar asrama sebagai area komunal, baik itu sebagai sarana belajar maupun sarana rekreasi. Kehadiran ruang luar mampu memberikan alternatif ruang bagi individu untuk beraktivitas ataupun mencari waktu menyendiri. Diakui bahwa ruang luar dapat efektif digunakan oleh penghuni asrama lantai dasar, sementara penghuni asrama lantai lebih tinggi kemungkinan akan jarang memanfaatkan fasilitas tersebut karena faktor jarak tempuh, meski asumsi ini belum terbukti.

Dalam hal budaya, bagi mahasiswi muslimah juga disarankan untuk membuat asrama yang bersifat privat, terutama dari luar untuk memberikan privasi visual dan fisik sesuai ajaran agama. Dalam hal ini, wujud fasilitasi privasi bisa berupa area penghalang antara jendela dengan area luar bangunan (*double façade*), atau membuat area hijau setengah dinding di depan jendela, melapisi jendela dengan *sandblast*, memisahkan pintu masuk dan area untuk tamu laki-laki, dan ruang sebelum pintu masuk asrama (pintu yang menjorok ke dalam ruangan).

5. Kesimpulan

Ditemukan bahwa penelitian terkait asrama banyak ditemukan berasal dari kisaran tahun 1960-an – 1980-an dan 2010-an – 2016. Asal artikel dari kedua masa tersebut berbeda, artikel-artikel lama tercatat berasal dari Amerika Serikat dan Eropa, khususnya Inggris. Sementara itu artikel lebih baru banyak ditemukan berasal dari kawasan Asia. Hal ini kemungkinan terjadi karena model asrama mahasiswa lebih dulu dikembangkan di Amerika dan Eropa, dan baru populer di Asia pada era tahun 2000-an.

Fokus-fokus penelitian banyak berbicara seputar kepadatan, spasial, budaya, adaptasi. Meski dilakukan pada waktu yang berbeda dengan objek dan seting lingkungan berbeda, semua artikel yang dipelajari menyatakan bahwa peluang personalisasi dalam kamar merupakan hal penting terkait personalisasi untuk membantu penghuni dalam beradaptasi. Hal lain terkait teritori disebutkan bahwa tempat tidur merupakan teritori personal utama. Selain itu pada asrama berlorong, ditemukan kesamaan bahwa lorong dan tangga menjadi area bertemu/berkumpul sekaligus area privasi alternatif yang digunakan untuk aktivitas yang tidak dapat dilakukan dalam kamar misalnya menerima telepon, perilaku yang perlu difasilitasi pada ruang bersama atau ruang luar asrama. Ditemukan juga kesamaan bahwa asrama dengan model suite yang dihuni 3-4 orang dengan fasilitas bersama menjadi pilihan utama mahasiswa. Pembahasan biasanya terfokus pada fasilitas tetapi tidak berdiri sendiri. Semua pembahasan terkait erat dengan psikologi, isu hubungan sosial, pola penggunaan ruang terkait adaptasi/personalisasi, pemilihan perabot, dan

kepadatan ruang. Hal ini membuktikan bahwa terdapat keterkaitan antara seting lingkungan dengan pola perilaku (individu maupun sosial) penghuni sebagai bentuk respon individu dan kelompok terhadap bentuk lingkungan tersebut. Ditemukan bahwa terdapat keterkaitan erat antara bentuk ruang dan wujud perilaku yang dihasilkan sebagai akibat respon terhadap lingkungan desain.

Masih terkait dengan ruang dan perilaku, faktor budaya berupa budaya lokal penghuni, gender, dan budaya belajar program studi, agama ditemukan berpengaruh terhadap kebutuhan ruang belajar maupun ruang servis, ruang komunal dalam asrama, dan privasi penghuni. Hal ini perlu menjadi perhatian setiap perancang dan arsitek dalam merancang asrama mahasiswa kedepannya. Isu lain terkait teknologi dan ruang luar juga menjadi perhatian penting dalam menjaga privasi dan interaksi komunal antar penghuni asrama.

Terakhir, dalam Panduan Asrama Malaysia, asrama dibagi berdasarkan penghuni dan tingkat pendidikan yang menunjukkan perhatian terhadap tingkat usia, pola belajar dan lamanya durasi tinggal. Perbedaan tingkat usia ditunjukkan dengan perbedaan pola tinggal. Dengan demikian, secara tidak langsung panduan teknis asrama di Malaysia secara tidak langsung telah memperhitungkan faktor psikologi, dalam hal ini tingkat kemandirian penghuni, hal yang perlu dicontoh di Indonesia dalam merancang asrama.

Commented [ME3]: Pindah ke kajian

6. Daftar Pustaka

- [1] -. 1978. **Educational Building Digest**. UNESCO Regional Office For Education In Asia And Oceania, Bangkok.
- [2] Amole, Dolapo. 2012. **Gender Differences In User Responses To Students Housing**. Aice-Bs 2010 Kuching Asia Pacific International Conference On Environment-Behaviour Studies, Malaysia, 7-9 December 2010. *Procedia - Social And Behavioral Sciences* 38. 89 – 99
- [3] Baum, A., & Valins, S. 1979. **Architectural mediation of residential density and control: Crowding and the regulation of social contact**. *Advances in experimental social psychology*, 12, 131-175.
- [4] Berber, Büşra, Erincik Edgü, Dilara Gökçen Yumurtacı. 2016. **Differences of Cultural Effects on the Transformation of Dorm Spaces**. 5th International Interior Architectural Symposium “Innovative Approaches to Space Design”. *Proceeding* 37-48
- [5] Case, F. D. 1981. **Dormitory Architecture Influences Patterns of Student Social-Relations Over Time**. *Environment and Behavior*, 13(1), 23-41.
- [6] Clemons, S. A., Banning, J. H., & McKelfresh, D. A. 2004. **The Importance of Sense of Place and Sense of Self in Residence Hall Room Design**. *Journal of Student Affairs*, 13, 8-6.
- [7] De Chiara & Callender. 1980. **Time Saver Standard for building types 2nd edition**. Mc Graw Hill Book Company, New York.
- [8] Epstein, Y.M., 1981. **Crowding Stress And Human Behavior**. *Journal Of Social Issues*, 37(1), Pp.126-144.
- [9] Haryadi, B Setiawan. 1995. **Arsitektur Lingkungan dan Perilaku**. Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia.
- [10] Heilweil, M. 1973. **The influence of dormitory architecture on resident behavior**. *Environment and Behavior*, 5(4), 377. Vol. 5 no. 4, December 1973. SAGE Publications, Inc.
- [11] High, Thomas; Sundstrom, Eric. 1977. **Room Flexibility And Space Use In A Dormitory**. *Environment And Behavior* 9.1 (Mar 1, 1977): 81.
- [12] Kameli, Mohsen, Maryam Fakhri, Maryam Mohammadi. 2016. **Evaluating Girls Students Dormitories With an Emphasis on Comfort and Intimacy**. *Ciência e Natura, Santa Maria Vol. 38 No. 2, 803-812*
- [13] Khajehzadeh, Iman, Vale Brenda. 2014. **Shared Space in a Student Dorm: A Post Occupancy Evaluation**. *Across Architectural Research through Practice*: 48th International Conference of the Architectural Science Association, pp. 163-174
- [14] Kiliçaslan, Hare. 2013. **Design of Living Spaces in Dormitories**. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 92 (2013) 445-451

- [15] Muslim, Muhammad Hilmy, Hafazah Abdul Karim, Ishak Che Abdullah. 2012. **Satisfaction Of Student's Living Environment Between On-Campus And Off-Campus Settings: A Conceptual Overview.** *Procedia - Social And Behavioral Sciences* 68 (2012) 601 – 614
- [16] Null, Robert L. 1980. **University Residence Hall Suites: A Progression of Approaches to Evaluation Research.** *Housing and Society* Vol. 7 No. 1., 67-76
- [17] Garis Panduan dan Peraturan Bagi Perancangan Bangunan Malaysia tahun 2008